

ANALISIS POLA ASUH AUTHORITATIVE ANAK USIA DINI YANG MEMILIKI IBU TENAGA KERJA WANITA DI SEKOLAH DI BAJANG MLARAK PONOROGO PROPINSI JAWA TIMUR

Mukti Lestari¹, Dyka Andrian²

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email : muktilestari@udn.ac.id

²Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email : Dyka Andrian @udn.ac.id

Abstract. *Parenting is the way parents to equip children for the development of life later. This research is a qualitative descriptive study. Data obtained from observation, in-depth interviews and documentation. The data is taken from interactively and continuously data analysis so that the data is saturated. Data analysis includes data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study can be seen that children who have mother TKW still get a good parenting pattern from the surrogate nanny as well as from TKW mothers with authoritative care such as not to curb the freedom of children to play and learn and give freedom in acting as long as it is positive. Children who have mothers TKW in kindergarten Bajang Mlarak Ponorogo well developed, both in the aspects of cognitive, affective and psikomotornya.*

Keywords: *Authoritative Authoritative Patterns, Early Childhood, Mother of Female Worker*

Pendahuluan

Perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa usia dini anak). Yang mana pendidikan bisa diperoleh dimana saja baik secara formal maupun non formal, misalnya dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan non formalnya dan disekolah sebagai lingkungan formalnya. Salah satu lembaga terkecil yang merupakan lingkungan pertama dikenal manusia sejak lahir adalah keluarga. Keluarga merupakan kelompok yang paling awal yang dapat membentuk kepribadian, watak, dan perilaku bagi seorang anak. Seorang anak akan menjadi baik ataukah sebaliknya, sebagaimana figure orangtua di dalam sebuah keluarga adalah contoh utama bagi anak.

Orang tua dalam pendidikan anak sangat di butuhkan terutama kasih sayang dalam bentuk perhatian. Jika orang tua dapat semaksimal mungkin dalam mendidik anak maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita yang ada pada saat ini. Kedominanan orang tua dalam perkembangan anak dalam tumbuh kembang anak pada saat usia anak masih dini juga akan mempengaruhi pertumbuhan sikap dan tingkah laku anak, karena berhasil tidaknya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku terhadap pendidikan anak. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya.

Merupakan kewajiban orang tua dalam mendampingi anak-anaknya serta memberikan pantauan dan dukungan terhadap hasil belajar sang anak. Tidak dapat kita pungkiri juga ada sebagian anak yang kekurangan kasih sayang dari orang tua. Salah satu hal yang menyebabkan ada sebagian anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtuanya ini disebabkan permasalahan perekonomian dalam keluarga. Sebagian orang tua terutama di daerah pedesaan yang pergi ke luar negeri menjadi TKW untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tersebut. Keadaan seperti ini tentu sangat mempengaruhi pola asuh anak.

Orang tua terutama ibu yang menjadi TKW biasanya mempercayakan pengasuhan anak kepada keluarganya seperti suami, nenek, atau keluarga dekat yang lain seperti bibi dan pamannya. Dimana pada pertumbuhan anak usia dini sangatlah diperlukan intensitas orang tua (ibu) dalam perkembangan belajar anak. Yang mana masa-masa keemasan anak usia dini ini hendaknya orang tua khususnya ibu harus memberikan rangsangan-rangsangan serta arahan-arahan yang baik kepada anak-anak mereka dalam pertumbuhan si anak.

Orang tua anak khususnya ibu disini salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu yang menjadi TKW untuk tetap bisa membimbing anak mereka untuk belajar adalah dengan menerapkan pola asuh authoritative. Dimana dalam pola asuh authoritative ini orang tua akan mendorong anaknya untuk menjadi mandiri akan tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Orang tua yang menjadi TKW tersebut dapat melakukan

pemantauan jarak jauh dengan selalu mengontrol hasil belajar anaknya dan disini orang tua bersikap membimbing dan mendukung apa yang diinginkan anak selama masih dalam batasan yang positif.

Selain melakukan pemantauan sendiri terhadap anak-anak mereka, Ibu TKW juga bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada keluarga pengasuh pengganti dirumah dalam hal ini nenek, bibi, bapak si anak sendiri untuk bisa memberikan pengasuhan secara autoritative juga. Dengan demikian diharapkan agar anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW tetap bisa memiliki hasil belajar yang baik disekolah. Interaksi di dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak karena anggota keluarga itulah yang mengisi dalam pembentukan mental dan kepribadian anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang intensitas pola asuh orang tua yang ibunya menjadi TKW terhadap hasil belajar anak dengan judul "Intensitas Pola Asuh Authoritative Anak Usia Dini Yang Memiliki Ibu Tenaga Kerja Wanita Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Di Bajang Mlarak Ponorogo".

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam dan komprehensif tentang adanya pola asuh authoritative yang dilakukan orang tua selain ibu terhadap anak usia dini yang memiliki ibu tenaga kerja wanita. Orang tua anak usia dini diharapkan memahami pentingnya pola asuh authoritative terhadap hasil belajar anak di sekolah.

Kajian Pustaka

1. Pola Asuh Authoritative

Tumbuh kembang pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anaknya. Pemilihan pola asuh yang baik serta tepat juga akan menghasilkan tumbuh kembang anak yang bagus dalam mencakup semua aspek kehidupan. Orang tua adalah kunci utama dalam proses perkembangan anak-anak mereka. Untuk itu sangat diperlukan perhatian dan kasih sayang bagi anak usia dini dalam proses pengembangan diri. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti kemampuan dan memahami anak serta bakat sang anak sejak dini, dimana bukan berarti orang tua selalu mengikuti kemauan dan permintaan anak, orang tua tetap harus selektif terhadap anak-anaknya.

Kegiatan Pola asuh merupakan suatu rangkaian sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak dalam kehidupannya sehari-hari dengan harapan menjadikan anak mampu menjadi sukses menjalani kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup".

Sedangkan (Maccoby dalam Yanti, 2005:14) mendefinisikan pola asuh sebagai interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Agar potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, ada tiga faktor yang harus diperhatikan yaitu: (1) pemeliharaan kesehatan, (2) pemberian makanan yang bergizi, dan (3) pemberian rangsangan psikososial (pendidikan), dalam bimbingan dan pengasuhan orang-orang yang profesional dan kerjasama dengan orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Apa yang diajarkan disekolah seharusnya diterapkan pula di keluarga, dan didukung oleh anggota masyarakat.

Menurut Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter, adalah bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.
- b. pola asuh autoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.
- c. Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup.
- d. Pola asuh orang tua permisif, dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi antara orangtua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku kepada anak.

Pola asuh authoritative adalah pola asuh dimana kedudukan orangtua dan anak adalah sama, sehingga mempunyai kebebasan yang sama dalam mengutarakan pendapat masing-masing. Setiap keputusan dalam pola asuh ini diambil berdasarkan kesepakatan bersama, dan tidak ada yang merasa dihakimi. Pola asuh ini akan membentuk keharmonisan antara orangtua dan anak, karena anak merasa dirinya memiliki hak dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menurutnya benar. Pola asuh authoritative akan mendorong anak untuk belajar bertanggungjawab dengan apa yang dikatakannya namun kebebasan yang diberikan pada anak tetap dalam pengawasan orangtua, sehingga orangtua masih dengan mudah mengontrol apa yang dilakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan usia anak.

Hal ini didukung oleh pendapat Gunarsa (2008:84) yang menyatakan bahwa pola asuh authoritative ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara kedua belah pihak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan jika sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat maka orang tua dapat menyetujuinya dan apabila sebaliknya orang tua juga harus tegas menolak keinginan dan pendapat anak mereka dengan memberikan arahan dan bimbingan secara objektif bahwa itu baik dan tidaknya, maka perlu dibiasakan dan jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.

Beberapa indikator yang tentang kepemimpinan authoritative antara lain sebagai berikut (Kayo, 2006: 62-64):

- a. Menempatkan anggota keluarga dalam pandangan yang terhormat, mulia dan berpotensi. Saling menghargai tanpa membeda-bedakan antar anggota keluarga yang lain. Memberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan control internal.
- b. Terbuka dan menerima kritik dan saran dari sesama anggota keluarga. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berorientasi pada musyawarah anggota keluarga, bukan hasil pemikiran seorang anggota saja.
- c. Berupaya menciptakan iklim yang kondusif dan mengutamakan kerja sama antar anggota keluarga. Menetapkan peraturan dan mengatur kehidupan anak. Memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu mengendalikan mereka.
- d. Mendorong anggota keluarga untuk bebas berinisiatif melalui bakat, minat dan kreatifitas yang dinamis. Lebih bersikap edukatif kepada anak dan Bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- e. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam pola asuh authoritative ini anak diberi kebebasan dan serta diajarkan anak tanggung jawab dengan maksud anak tetap dalam pengawasan orang tua dan perbuatan anak dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Pola asuh authoritative dapat menjadikan anak sebagai seorang individu yang mempercayai seseorang, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak munafik, jujur.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berkisar pada usia dibawah delapan tahun dengan pribadi yang menakjubkan. Anak usia dini menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Santoso, 2005:1.2)

Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah (2010:6-7) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Prayitno (2010:3) menyatakan “anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (1) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (2) masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, (3) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (4) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasardasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Masa keemasan anak usia dini adalah merupakan masa tumbuh kembang kecerdasan otak yang sangat bagus bagi proses perkembangan dirinya dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak usia dini untuk membantu pengenalan jati diri yang sesungguhnya yang berhubungan dengan kemampuan diri. Pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitifi untuk menerima berbagai rangsangan.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan

bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence, emotional, social education*.

Pendidikan anak usia dini adalah peranan yang sangat penting bagi orang tua dan anak tentunya dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam dirinya.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga semua potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu orang tua dan guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh anak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya.

3. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang *lowlife* dan *unskill* yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Uganda dan Somalia) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Adapun pengertian Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah orang-orang yang berkewarganegaraan Indonesia baik laki-laki ataupun perempuan yang melakukan pekerjaan keluar negara. Dengan kata lain Tenaga Kerja Indonesia adalah orang-orang Indonesia yang bekerja keluar negara Indonesia. Tenaga kerja dan buruh bekerja ikut orang lain yang disebut dengan majikan. Pengertian majikan berlawanan dengan buruh atau tenaga kerja. Majikan mempunyai arti yang sama dengan pengusaha (Djulmiadi, 2001:26).

Namun, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar karena TKI sejatinya memang adalah kumpulan tenaga kerja *unskill* yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW). Jumlah pengiriman TKW dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia.

Menurut Nawawi (2007:9) Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah seorang wanita yang bekerja di luar negeri, baik sebagai pembantu rumah tangga ataupun sebagai buruh perusahaan. Para wanita rela menjadi TKW karena tuntutan kebutuhan hidup yang makin meningkat sehingga para orang tua berusaha mencari pekerjaan dengan penghasilan yang layak hingga mereka menjadi TKW. Ibu yang menjadi TKW ini harus rela berpisah jauh sementara dengan anak, keluarga dan kerabat lainnya dan hal ini akan baik bagi keluarga, karena dengan bekerja dan berpenghasilan yang layak akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkannya.

Disisi lain, ibu yang menjadi TKW adalah sosok orang yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan dan tumbuh kembang anak usia dini. Untuk itu ibu adalah orang yang harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak sepenuh hati. Dengan menjadi seorang TKW maka sosok ibu tidak dapat memberikan perhatian secara penuh kepada anaknya karena keterbatasan jarak dan waktu. Anak akan kehilangan sosok ibu yang biasanya membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Oleh karena itu orang tua yang menjadi TKW harus pandai-pandai memilih cara yang tepat untuk tetap memberi perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak yang ditinggalkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian. Metode deskriptif kualitatif ini merupakan pilihan yang paling menguntungkan untuk membaca proses perubahan situasi sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara meliputi pengamatan (*observasi*), *indepth interview* (wawancara mendalam), dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Menurut Moleong (2000:118) menjelaskan bahwa: dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun agar dapat memberi kemungkinan dapat menarik kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait, artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaksi pada tiga komponen tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta berdasarkan dokumentasi dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Setiap orang memiliki beraneka ragam cara yang berbeda dalam mendidik atau mengarahkan anak-anak mereka. Pola asuh yang salah dapat mengakibatkan fatalnya perkembangan pada diri anak, karena pada usia dini anak-anak belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk itu intensitas orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan sekali. Dalam mendidik anak, ibu TKW harus bisa memilih pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan ibu TKW tidak bisa memantau secara langsung perkembangan anaknya setiap saat dikarenakan jarak posisi Ibu TKW dan anak sangat berjauhan.
2. Sesuai dengan dasar hasil wawancara dengan pengasuh siswa yang ibunya bekerja menjadi TKW dapat diketahui bahwa pengasuh pengganti memberikan kebebasan anak untuk dapat belajar secara mandiri namun masih tetap dalam pantauan dari pengasuh pengganti. Misalnya tidak mengekang waktu anak, jadi pengasuh pengganti tetap membiarkan anak-anak bermain bersama temannya ketika saatnya bermain. Pengasuh pengganti juga selalu mendukung keinginan anak selama masih dalam hal yang positif. Pola pengasuhan demikian merupakan bentuk pola asuh autoritatif sebagaimana yang disampaikan Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) bahwa pola asuh autoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka serta orang tua pengganti juga memantau setiap saat perkembangan si anak.
3. Pola asuh autoritatif dalam bentuk lain yang dilakukan pengasuh pengganti di TK Bajang Mlarak Ponorogo yang memiliki ibu TKW adalah dalam kegiatan belajar, dimana pengasuh pengganti dalam hal ini bapak, bibi, nenek, juga memberikan bimbingan dalam belajar dengan menemani anak untuk belajar sehingga proses belajar tidak membosankan bagi anak. Di samping itu pengasuh pengganti juga memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan.
4. Ketika anak melakukan suatu kesalahan, pengasuh pengganti tetap memberikan suatu hukuman kepada anak disertai dengan penjelasan atas kesalahannya tersebut. Hukuman yang diberikanpun tidak bersifat menyakiti secara fisik namun lebih bersifat mendidik. Misalnya saja anak disuruh menghafalkan surat pendek, dsb. Dengan demikian anak akan lebih bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Serta sedikit demi sedikit kepribadian anak juga akan terbentuk dengan baik apabila pola asuhnya juga tepat terhadap tumbuh kembang anak-anak usia dini.
5. Seorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang dibawah asuhan dan pembinaan dari orang tua. Anak akan meniru, memahami dan melakukan norma-norma yang ada di lingkungan keluarga mereka. Norma-norma yang ada dalam suatu keluarga merupakan ciptaan dari orang tua mereka yang merupakan alat untuk mengarahkan dan membentuk kepribadian dan perilaku anak mereka yang digunakan sebagai batasan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menentukan hal-hal apa yang boleh mereka kerjakan atau hal-hal yang dilarang oleh orang tua mereka, baik itu orang tua asli maupun orang tua pengganti.
6. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pola asuh autoritatif selain di terapkan oleh pengasuh pengganti juga dilakukan oleh ibunya sendiri dari jarak jauh seperti pada proses pemantauan dari ibu TKW lewat komunikasi secara intensif dengan guru dan anaknya secara langsung melalui handphone. Orang tua sering mengontrol perkembangan belajar anaknya dan sikap atau perilaku anaknya selama berada di sekolah. Di dalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi dua arah

antara anak dan orang tua sehingga anak merasakan ada perhatian dari ibunya yang menjadi TKW.

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak di sekolah TK Bajang Mlarak Ponorogo yang memiliki ibu TKW tetap mendapatkan pola pengasuhan yang baik dari pengasuh pengganti maupun dari ibu TKW dengan pengasuhan secara autoritative seperti tidak mengekang kebebasan anak untuk bermain dan belajar serta memberikan kebebasan dalam bertindak selama bersifat positif, anak juga belajar bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan tentunya anak akan merasa mempunyai jiwa yang baik dalam bersosial dengan teman-teman sebayanya.

Kesimpulan

Anak yang memiliki ibu TKW tetap mendapatkan pola pengasuhan yang baik dari pengasuh pengganti (bapak,bibi,nenek) maupun dari ibu TKW itu sendiri dengan pengasuhan secara autoritative seperti tidak mengekang kebebasan anak untuk bermain dan belajar serta memberikan kebebasan dalam bertindak selama bersifat positif.

Daftar Pustaka

- [1]. Euis, Sunarti.2004. Mengasuh Anak dengan Hati. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- [2]. Yanti. 2005. Pola Asuh Orantua terhadap Perilaku Sosial Anak. Skripsi. Universitas Gunadarma
- [3]. Santrock, Jhon. 2002. Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- [4]. Gunarsa, Singgih D. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia
- [5]. Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. Kepemimpinan Islam dan Dakwah. Jakarta: Amzah
- [6]. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- [7]. Santoso. 2005. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Prenada Media Group
- [8]. Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Pernada Media Group
- [9]. Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- [10]. Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Dikti
- [11]. Djulmiadji, F.X.. 2001. *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara
- [12]. Imam Nawawi. 2007. *Peran Ayah terhadap Pendidikan Keagamaan Anak*; Studi Deskriptif pada Keluarga TKW di Desa Demangsari Kecamatan Ayah. (Skripsi tidak diterbitkan)
- [13]. Lexi Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya